BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasarkan pada berbagai penelitian terdahulu yang berfungsi sebagai data pelengkap, pendukung, serta referensi untuk penelitian mendatang. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini mencakup kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik dan metode yang digunakan. Peneliti berharap bahwa tinjauan pustaka ini akan memperdalam pemahaman dan meningkatkan relevansi topik penelitian, sehingga peneliti dapat lebih memahami arah serta perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan.

Di penelitian ini, peneliti akan memakai 6 penelitian terdahulu. Yang pertama adalah penelitian terdahulu yang berjudul "Pengalaman Komunikasi Dewasa Muda dengan Keluarga *Broken Home* Dalam Menjalin Hubungan Romantis" oleh Bunga Nieta Putri Vidanska, Hadi Suprapto Arifin, Puji Prihandini (2019). Penelitian tersebut bertujuan untuk meneliti seperti apa perasaan remaja yang lahir dari keluarga yang *broken home* saat menjalani relasi romantis. Setelah melakukan penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi dan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa individu dari latar belakang yang *broken home* tetap memiliki optimisme dalam menjalankan hubungan romantis. Namun juga terdapat beberapa hambatan yakni menjelaskan apa arti dari keluarga *broken home*, kesulitan di dalam membangun kepercayaan, dan juga pengungkapan perasaan. Kendala yang biasanya terjadi juga merupakan rasa malu, sakit, dan takut akan penolakan oleh pasangan. Satu-satunya harapan bagi seseorang yang mengalami keluarga *broken home* adalah menikah jika siap dan tidak akan mengulangi kesalahan yang sama.

Penelitian terdahulu mempunyai kemiripan dengan penelitian yang dikaji oleh peneliti, di mana kedua penelitian tersebut membahas tentang komunikasi interpersonal di dalam keluarga *broken home* dalam hubungan romantis anak. Penelitian ini juga mengangkat topik yang serupa, yaitu mengenai kendala yang

sering dihadapi oleh individu berlatar belakang *broken home* ketika memasuki hubungan percintaan. Meskipun topiknya sama, terdapat perbedaan signifikan dalam pendekatan metodologi. Penelitian sebelumnya menggunakan metode fenomenologi yang berfokus pada pengalaman subjektif individu dalam memahami dunia mereka, sedangkan penelitian yang akan diulas oleh peneliti menggunakan metode studi kasus, yang lebih terarah pada analisis mendalam terhadap kasus-kasus tertentu untuk menggambarkan dinamika dan juga pola-pola yang lebih rinci terkait topik yang akan dikaji.

Pada penelitian terdahulu kedua yang memiliki judul "Self Disclosure Seorang Lelaki dari Keluarga *Broken Home* Kepada Pasangannya" oleh Peter Wiranata Untung (2018). Ditemukan bahwa salah satu laki-laki dari keluarga *broken home* mendiskusikan keterbukaan diri dengan pasangannya yang masih dalam tahap pacaran dan ingin melanjutkan ke proses yang lebih lanjut. Setelah melakukan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus dan teknik pengumpulan data yakni wawancara, temuan penelitian ini adalah laki-laki yang berlatar belakang keluarga berantakan membutuhkan waktu lebih lama untuk mengekspresikan diri. Keterbukaan diri memegang peranan yang penting di dalam suatu hubungan, apalagi jika hubungan tersebut berkembang menjadi hubungan yang serius.

Penelitian terdahulu yang kedua ini, memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu, kedua penelitian membahas tentang pengaruh perceraian orang tua terhadap hubungan romantis anak kedua penelitian juga menggunakan teori yang sama yakni Teori Penetrasi Sosial. Namun, terdapat perbedaan juga dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu penelitian sebelumnya berfokus pada persepsi diri saat menjalin hubungan dan bukan saat pengambilan keputusan.

Dalam penelitian jurnal terdahulu ketiga yang berjudul "Komunikasi Interpersonal Antara Orang tua dan Anak Pasca Perceraian (Studi Kasus di Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin) oleh Siti Salwa Ratu Ghaisa (2020), membahas mengenai komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak setelah perceraian beserta faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi tersebut, setelah perceraian di Banjarmasin Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah

pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap dua keluarga yang bercerai di Kabupaten Banjarmasin Utara. Informan ditanyakan, kemudian hasil wawancara ditranskripsi, di-*review*, dan didengarkan ulang. Peneliti mengikuti transkrip rekaman dan mengulang apa yang didengar. Saat menulis transkip wawancara, peneliti harus membacanya dengan teliti dan mereduksi data. Hasil penelitian mengungkapkan perbedaan komunikasi interpersonal antara Informan 1 dan Informan 2. Informan 1 memiliki hubungan yang baik dan harmonis dengan keluarganya, tanpa mengalami hambatan dalam berkomunikasi dengan anak-anaknya. Di sisi lain, komunikasi interpersonal Informan 2 tidak berjalan lancar, sering kali diwarnai oleh kemarahan, dan terhalang oleh berbagai kendala dalam interaksi antara orang tua dan anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa teori-teori yang relevan untuk komunikasi antara orang tua dan anak setelah perceraian mencakup teori keterbukaan diri, teori kebutuhan relasional, dan teori peran.

Di penelitian terdahulu yang ketiga yang berjudul "Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Pasca Perceraian (Studi kasus di Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin", terdapat persamaan dengan penelitian yang akan diteliti penulis, yakni mengenai komunikasi interpersonal dalam keluarga yang telah mengalami perceraian. Terdapat perbedaan dalam penelitian yang akan diteliti penulis, di mana penelitian sebelumnya fokus pada komunikasi interpersonal tanpa keterkaitan dengan hubungan romantis anak. Selain itu, teori yang digunakan di dalam kedua penelitian berbeda.

Pada penelitian terdahulu yang keempat dengan judul "Memahami Pengalaman Proses Pengambilan Keputusan Remaja *Broken Home* dalam *Romantic Relationships"* oleh Iqbal Haidar, Lintang Ratri R, Hapsari Dwiningtyas S (2024), dibahas mengenai pengalaman remaja dari keluarga *broken home* dalam menjalin hubungan romantis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model studi fenomenologis interpretatif untuk memahami lima remaja putri yang berasal dari keluarga yang terganggu akibat perselingkuhan ayahnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun para informan terbuka terhadap hubungan romantis, salah satu informan tidak menunjukkan komitmen yang kuat.

Remaja yang kehilangan struktur keluarga mengalami tiga tahap komitmen: perkenalan, pendekatan, dan penyatuan nilai serta informasi. Trauma akibat perselingkuhan orang tua membuat mereka kesulitan untuk mempercayai orang lain. Pada awalnya, mereka memanfaatkan tiga metode untuk mengumpulkan informasi dan berhati-hati agar tidak terjebak dalam kebohongan pasangan. Pada tahap kelima, jika para informan mendapati ketidak-konsistenan dalam hubungan, mereka akan dengan mudah mengakhiri hubungan tersebut.

Dalam penelitian terdahulu yang keempat, terdapat kesamaan dengan penelitian penulis yang akan datang. Penelitian tersebut fokus pada pengalaman anak muda dalam keluarga Broken Home dalam pengambilan keputusan dalam hubungan percintaan. Terdapat perbedaan dengan penelitian yang diajukan penulis. Penelitian tersebut tidak menggunakan teori dan metodologi penelitian yang sama.

Pada penelitian terdahulu kelima yang berjudul "*Self Disclosure* Mengenai Latar Belakang Keluarga yang *Broken Home* kepada Pasangannya" oleh Yessica Agustina (2016), membahas tentang bagaimana individu yang berasal dari keluarga *broken home* melakukan *self disclosure* kepada pasangan mereka. Orang dapat mengungkapkan diri untuk berbagai alasan, termasuk pelepasan emosi dan stres, serta keinginan untuk menghilangkan rasa bersalah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, mengumpulkan data melalui wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self disclosure* sangat penting dalam sebuah hubungan karena ini adalah bentuk komunikasi yang dapat memperkuat keintiman dan saling pengertian antara kedua pihak.

Penelitian terdahulu yang kelima memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu sama-sama membahas dampak latar belakang keluarga *broken home* dalam menjalani hubungan romantis. Namun terdapat perbedaan yang signifikan, di mana penelitian sebelumnya lebih fokus pada pasangan dalam hubungan tersebut, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis akan lebih berfokus pada individu itu sendiri.

Pada penelitian terdahulu yang keenam yang berjudul "*Interpersonal Communication in Interpersonal Relationship between Single Mother and Children* oleh Raissa Ivana (2024), membahas bagaimana komunikasi interpersonal di dalam

hubungan ibu tunggal dan anaknya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan mengumpulkan data dengan cara wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari kelima informan, ketiga informan mempunyai hubungan interpersonal yang baik dengan komunikasi yang efektif walaupun ada yang membutuhkan proses. Dua lainnya memiliki hubungan interpersonal yang buruk dengan komunikasi yang tidak efektif dan tidak ada timbal balik. Proses terbentuknya suatu hubungan bergantung pada komunikasi interpersonal dalam setiap aspeknya, yang juga berpengaruh dalam suatu hubungan.

Penelitian terdahulu yang keenam memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu sama-sama membahas mengenai komunikasi interpersonal yang ada di dalam keluarga yang sudah bercerai. Namun terdapat perbedaan, di mana penelitian sebelumnya menggunakan teori peran sementara teori yang akan digunakan penulis adalah teori penetrasi sosial dan penelitian terdahulu tidak dikaitkan dengan pengambilan keputusan anak ketika memilih pasangan.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.1. Tabel Penelitian Terdahulu

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	**Judul Artikel Ilmiah**	Pengalaman Komunikasi Dewasa Muda Dengan Keluarga Broken Home Dalam Menjalin Hubungan Romantis	Self Disclosure Seorang Lelaki dari Keluarga Broken Home Kepada Pasangannya	Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Pasca Perceraian (Studi kasus di Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin	MEMAHAMI PENGALAMAN PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN REMAJA BROKEN HOME DALAM ROMANTIC RELATIONSHIP	*Self Disclosure* Mengenai Latar Belakang Keluarga yang *Broken Home* kepada Pasangannya	*Interpersonal Communication in Interpersonal Relationship between Single Mother and Children*
2.	**Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit**	Bunga Nieta Putri Vidanska, Hadi Suprapto Arifin, Puji Prihandini, 2019, Jurnal Unsika	Peter Wiranata Untung, 2018, Jurnal E-Komunikasi	Siti Salwa Ratu Ghaisa, 2020, Jurnal Ilmu Komunikasi	Iqbal Haidar, Lintang Ratri R, Hapsari Dwiningtyas S, 2024, Jurnal Undip	Yessica Agustina, 2016, Jurnal E-Komunikasi	Raissa Ivana 2024, Jurnal Komunikasi & Bisnis

3.	**Fokus Penelitian**	Pengalaman komunikasi dewasa muda di dalam keluarga *broken home* ketika menjalani hubungan romantis	Mengetahui *self disclosure* seorang lelaki dari keluarga *broken home* kepada pasangannya.	Komunikasi Interpersonal antara orang tua kepada anak pasca perceraian.	Memahami pengalaman remaja dari keluarga *broken home* dalam proses pengambilan keputusan untuk berkomitmen dalam hubungan romantis.	Mengetahui *self disclosure* seseorang mengenai latar belakang keluarga yang *broken home* kepada pasangannya.	Memahami lebih dalam mengenai komunikasi interpersonal dalam hubungan antara ibu tunggal dan anaknya.
4.	**Teori**	-	Penetrasi Sosial	Teori Peran, Teori Kebutuhan Hubungan, Teori Pengungkapan Diri	*Uncertainty Reduction Theory*	Teori Penetrasi Sosial	Teori Peran
5.	**Metode Penelitian**	Kualitatif, Fenomenologi	Kualitatif, Deskriptif	Kualitatif, Deskriptif	Kualitatif, Interpretatif Fenomenologis	Kualitatif, Deskriptif	Kualitatif, Deskriptif
6.	**Persamaan dengan penelitian**	Membahas mengenai komunikasi interpersonal di dalam keluarga *broken home*	Membahas mengenai efek dari perceraian orang tua pada anak di dalam hubungan romantis mereka.	Membahas mengenai komunikasi interpersonal di dalam keluarga keluarga yang	Membahas mengenai pengalaman remaja di dalam keluarga *broken home* dalam proses	Membahas mengenai dampak dari latar belakang keluarga *broken home* di dalam menjalani	Membahas mengenai komunikasi interpersonal di dalam keluarga

	yang dilakukan	dalam hubungan romantis anak.		mengalami perceraian.	pengambilan keputusan di dalam hubungan romantis.	hubungan romantis.	yang mengalami perceraian.
7.	**Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan**	Metode menggunakan fenomenologi dan bukan metode studi kasus.	Penelitian terdahulu fokus pada self-disclosure anak laki-laki di dalam hubungan dan bukan anak perempuan.	Penelitian terdahulu fokus pada komunikasi interpersonal dan tidak dikaitkan dengan hubungan romantis anak.	Tidak menggunakan teori dan metode penelitian yang sama.	Penelitian terdahulu fokus pada meneliti pasangannya dan bukan mengenai individu.	Menggunakan teori yang berbeda dan tidak dikaitkan dengan hubungan romantis anak.
8.	**Hasil Penelitian**	Pengalaman tumbuh dari latar belakang keluarga *broken home* memiliki dampak yang signifikan terhadap orang dewasa muda dalam memandang hubungan romantis. Pendekatan dengan pasangannya membutuhkan waktu yang lebih lama karena	Orang yang memiliki latar belakang keluarga *broken home* cenderung memiliki tingkat pengungkapan diri yang rendah dibandingkan dengan orang dari latar belakang keluarga utuh. Hal ini disebabkan oleh trauma dan tekanan emosional akibat perceraian kedua orang tuanya. Orang	Narasumber pertama memiliki komunikasi yang baik namun dari narasumber kedua tidak. Komunikasi yang berjalan dengan baik pada narasumber pertama membuat sang anak percaya dengan nasehat orang tua sementara narasumber kedua menjadi pribadi	Meskipun tetap terbuka pada hubungan romantis, satu informan menghindari komitmen yang mengikat. Remaja *broken home* melalui tiga tahap dalam pengambilan keputusan berkomitmen: perkenalan, pendekatan, dan penyatuan nilai	Melakukan *self disclosure* tentang latar keluarga *broken home* memiliki kekurangan seperti perubahan perilaku dari pasangan, selain itu juga trauma dari anak yang mengalami *broken home*.	Proses terbentuknya suatu hubungan bergantung pada komunikasi interpersonal dalam setiap aspeknya, yang juga berpengaruh dalam suatu hubungan. Dari kelima informan, ketiga informan mempunyai hubungan interpersonal yang baik. Dua

	terdapat rasa trauma dan sulit untuk membangun suatu kepercayaan. Hambatan yang sering dialami dalam menjalani hubungan adalah rasa malu dan takutnya penolakan dari pasangan.	dari latar belakang *broken home* cenderung sulit untuk terbuka karena ada rasa ragu, malu, dan takut akan penolakan.	yang tertutup dan tidak percaya diri.	dan informasi. Kesulitan dalam mempercayai orang lain menjadi faktor penting dalam proses ini.	lainnya memiliki hubungan interpersonal yang buruk.

Enam penelitian terdahulu menunjukkan beberapa perbedaan dengan penelitian ini, baik dari segi metode, fokus, maupun teori. Penelitian sebelumnya hanya menggunakan metode fenomenologi, sementara penelitian ini memakai pendekatan studi kasus. Fokus umum dari peneliti terdahulu adalah persepsi diri dari anak laki-laki dan bukan anak perempuan. Selain itu penelitian terdahulu tidak dikaitkan dengan hubungan romantis dan fokus penelitian terhadap pasangannya dan bukan individu. Sehingga penelitian ini memperlihatkan perspektif baru yang lebih spesifik pada *self-disclosure* anak perempuan dari keluarga bercerai dalam hubungan romantis.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Komunikasi Interpersonal

Orang menciptakan sebuah makna melalui komunikasi, kita dapat belajar siapa diri kita melalui komunikasi dengan orang lain karena berkomunikasi dapat memengaruhi cara kita berpikir dan juga merasakan tentang diri sendiri (Baxter & Braithwaite, 2021). Komunikasi interpersonal merupakan salah satu mata kuliah dan bidang kajian yang paling menonjol di dalam studi ilmu komunikasi. Secara umum, komunikasi interpersonal mempelajari bagaimana individu di dalam suatu hubungan saling berinteraksi melalui pesan, alasan di balik pemilihan tersebut, serta dampaknya terhadap hubungan dan individu yang terlibat (West & Turner, 2021). Studi mengenai komunikasi interpersonal dianggap penting karena beberapa alasan yakni, melalui komunikasi, individu membentuk makna dan juga mengenali identitas diri mereka, di mana interaksi dengan orang lain turut memengaruhi cara pandang dan perasaan terhadap diri sendiri (West & Turner, 2021). Selain itu, kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif menjadi kunci dalam menyelesaikan berbagai tugas dan membentuk kesan yang positif di hadapan orang lain (Verderber et al, 2020).

Komunikasi interpersonal muncul dari kata "inter" yang berarti "antara" dan "personal" yang berarti "orang," sehingga mengacu pada proses pengiriman pesan di antara individu. Komunikasi interpersonal merupakan sebuah interaksi yang dapat terjadi di antara 2 atau lebih individu yang memiliki hubungan, dengan tujuan menyampaikan pesan yang akan diterima dan direspons oleh pihak lain (DeVito, 2021). Interaksi ini memungkinkan terjadinya umpan balik (*feedback*) yang mendukung komunikasi yang lebih dinamis. Komunikasi interpersonal adalah bentuk komunikasi langsung antara individu yang terjadi secara tatap muka, di mana para partisipan dapat merespons secara langsung melalui komunikasi verbal maupun non-verbal, seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, dan kontak mata (Mulyana, 2015). Komunikasi yang menggunakan ekspresi wajah, postur tubuh, dan kontak mata. Komunikasi interpersonal menunjukkan bagaimana seorang individu dapat membuat suatu hubungan, mempertahankan hubungan tersebut, dan

juga cara bagaimana mereka dapat melewati berbagai macam tantangan yang berguna untuk mempertahankan keintiman dari suatu hubungan (Guerrero et al, 2018).

Ada beberapa kriteria dari komunikasi interpersonal yang diusulkan oleh para peneliti yang dapat digunakan untuk memutuskan sejauh mana komunikasi dapat dikategorikan sebagai komunikasi interpersonal (Bylund, Peterson, & Cameron, 2012), yakni:

1. *Numerical*

   Jumlah individu yang terlibat di dalam interaksi. Meskipun dua orang merupakan jumlah yang ideal dalam komunikasi interpersonal, situasi tertentu memungkinkan terjadinya komunikasi interpersonal dalam kelompok kecil yang terdiri dari tiga hingga lima orang. Namun, apabila jumlah partisipan terlalu banyak dan menyebabkan percakapan terpecah menjadi sub-kelompok, maka komunikasi tersebut tidak lagi dianggap interpersonal.

2. *Channel*

   Saluran komunikasi juga menjadi faktor yang penting. Komunikasi tatap muka merupakan bentuk komunikasi paling langsung, namun penggunaan media seperti telepon atau email juga memungkinkan terjadinya komunikasi interpersonal jika terjadi secara interaktif dan *real-time*.

3. *Feedback*

   Adanya kesempatan untuk memberikan umpan balik secara langsung, menyesuaikan pesan, dan juga merespons kepada lawan bicara menjadi ciri yang penting dalam menjadikan sebuah komunikasi bersifat interpersonal.

4. *Goal*

   Tujuan dari interaksi juga menjadi indikator yang penting dalam menentukan sejauh mana komunikasi bersifat interpersonal. Ketika partisipan lebih menekankan pada aspek identitas diri maupun orang lain serta menjalin atau mempertahankan hubungan, maka komunikasi

yang terjadi cenderung lebih interpersonal dibandingkan dengan komunikasi yang hanya difokuskan pada penyelesaian tugas.

5. *Relationship type and stage*

   Tingkat privasi juga berpengaruh. Interaksi yang berlangsung di ruang publik atau melibatkan banyak orang biasanya kurang intim dan cenderung bersifat dangkal.

6. *Knowledge*

   Tingkat pengetahuan antar individu juga menjadi salah satu penentu sejauh mana komunikasi bersifat interpersonal. Semakin banyak informasi yang dimiliki seseorang mengenai lawan bicaranya, maka semakin tinggi tingkat keintiman dan keterlibatan komunikasi dalam ranah interpersonal.

7. *Mutual influence*

   Pengaruh timbal balik dalam komunikasi mengacu pada sejauh mana tindakan satu individu memengaruhi respons atau tindakan individu lainnya. Semakin kuat pengaruh timbal balik yang terjadi antara komunikator, maka semakin tinggi juga tingkat keterlibatan komunikasi tersebut di dalam ranah interpersonal.

Kriteria-kriteria tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal tidak hanya ditentukan oleh jumlah partisipan, tetapi juga oleh kedalaman interaksi, tujuan komunikasi, serta tingkat kedekatan dan saling pengaruh antara komunikator. Meskipun tidak semua interaksi memenuhi kriteria tersebut, derajat interpersonal suatu komunikasi dapat diukur melalui sejauh mana aspek-aspek tersebut terpenuhi. Komunikasi interpersonal adalah proses kompleks yang bersifat dinamis, dan tidak dapat selalu diklasifikasikan secara kaku, melainkan dilihat sebagai spektrum (Trenholm & Jensen, 2013). Dengan memahami hal ini, kita dapat melihat bahwa komunikasi interpersonal lebih dari sekadar pertukaran pesan, komunikasi interpersonal merupakan sarana untuk membangun dan mempertahankan hubungan antar-individu secara mendalam. Hal ini juga selaras dengan pandangan DeVito (2016), yang menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal mencakup komunikasi antara orang-orang yang memiliki hubungan

yang signifikan dan berkembang seiring waktu, dengan tujuan untuk mengenal satu sama lain secara lebih personal. Oleh karena itu, penting untuk tidak hanya memahami unsur teknis namun juga memperhatikan bagaimana komunikasi dapat berperan dalam dinamika hubungan yang terjalin. Beberapa sifat utama komunikasi interpersonal dalam hubungan antar-individu meliputi bagaimana komunikasi terbentuk, berkembang, dan memengaruhi dinamika relasi, yakni komunikasi interpersonal terjadi antara dua orang, terjadi dalam konteks hubungan, berkembang seiring waktu, dan mendefinisikan dan menegosiasikan identitas hubungan (West & Turner, 2021)

Komunikasi interpersonal tidak hanya menjadi sarana pertukaran informasi, namun juga berperan sebagai fondasi utama dalam membentuk, mengembangkan, dan memelihara kualitas suatu hubungan. Melalui interaksi yang terus berlangsung dan semakin dalam, individu tidak hanya membangun pemahaman terhadap satu sama lain, tetapi juga menciptakan makna, identitas, dan kedekatan emosional yang khas dalam hubungan tersebut (DeVito, 2016). Proses ini menjadikan komunikasi interpersonal sebagai elemen yang dinamis dan esensial dalam kehidupan sosial manusia (Beebe et al, 2018).

Berbagai teori tentang komunikasi interpersonal dibuat untuk membantu kita memahami bagaimana orang memberi makna pada suatu kejadian, mengapa mereka bertindak dengan cara tertentu, bagaimana mereka memilih pesan yang ingin disampaikan, dan bagaimana komunikasi itu memengaruhi hubungan mereka (West & Turner, 2021). Meskipun teori-teori ini dibagi ke dalam beberapa kategori seperti makna, tujuan, pesan, dan interaksi, sebagian besar teori tersebut bisa digunakan untuk menjelaskan berbagai proses dalam komunikasi interpersonal secara menyeluruh (Baxter & Braithwaite, 2021).

2.2.2 Teori Penetrasi Sosial

Social Penetration Theory atau Teori Penetrasi Sosial diperkenalkan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor pada tahun 1973. Mereka berargumen bahwa pengungkapan diri (*self-disclosure*) adalah cara utama untuk mengembangkan

hubungan dari permukaan menuju kedalaman yang lebih intim. Meskipun dapat memperkuat ikatan, pengungkapan diri juga dapat menempatkan salah satu pihak dalam posisi rentan. Teori ini menjelaskan proses di mana individu berpindah dari komunikasi yang dangkal ke komunikasi yang lebih mendalam, mencakup keintiman fisik, intelektual, dan emosional, hingga mereka berkolaborasi dalam aktivitas bersama.

Taylor dan Altman (1973) mendasarkan teori ini pada gagasan mengenai bagaimana seseorang dapat mengembangkan kedekatan di dalam suatu hubungan. Untuk mewujudkan ide-ide mereka, mereka menciptakan model bawang atau analogi bawang untuk menunjukkan lapisan-lapisan yang harus dikupas untuk menciptakan kedekatan di dalam suatu hubungan.

Lapisan paling luar menggambarkan citra publik seseorang, yaitu apa yang terlihat oleh orang lain secara langsung. Lapisan selanjutnya menggambarkan *reciprocity*, yaitu proses di mana keterbukaan seseorang mendorong orang lain untuk ikut terbuka. Proses ini menjadi komponen utama dalam teori ini. Altman dan Taylor meyakini bahwa keintiman tidak bisa dicapai tanpa adanya resiprositas.

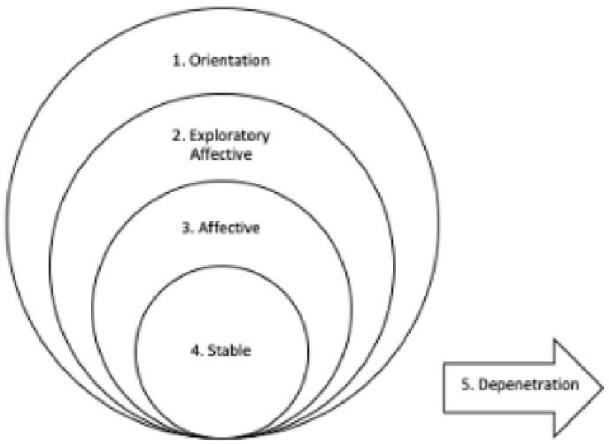

Gambar 2.1 Analogi Bawang

Sumber: researchgate.net

Di dalam analogi bawang terdapat tahapan proses, yakni (Altman & Taylor, 1973):

1. *Orientation Stage* (Tahap Orientasi)

   Di tahap ini, individu bermain aman dengan basa-basi dan kalimat-kalimat klise yang sederhana seperti contohnya "hidup memang seperti itu", dengan mengikuti standar keinginan sosial dan norma kelayakan.

2. *Exploratory Affective Stage* (Tahap Afektif Eksplorasi)

   Di tahap ini, individu mulai mengungkapkan mengenai diri sendiri, tentang sikap pribadi mengenai topik-topik pemerintahan atau pendidikan. Informasi tersebut bisa tidak sepenuhnya benar karena individu belum merasa nyaman untuk mengungkapkan diri yang sebenarnya. Ini merupakan tahap pertemanan biasa dan biasanya banyak hubungan yang seringkali tidak mampu untuk melewati tahap ini.

3. *Affective Stage* (Tahap Afektif)

   Di tahap ini, individu mulai untuk membicarakan mengenai tentang masalah pribadi dan bersifat privat. Sangat memungkinkan bahwa individu akan menggunakan ekspresi-ekspresi personal dan di tahap ini kritik dan argumen akan muncul.

4. *Stable Stage* (Tahap Stabil)

   Di tahap ini, hubungan antar individu akan mencapai titik tertinggi di mana hal-hal pribadi dan personal dapat dibagikan dan masing-masing dapat memprediksi reaksi emosional antara satu sama lain.

5. *Depenetration* (Depenetrasi)

   Tahap terakhir yang muncul adalah tahap depenetrasi, yang tidak akan selalu terjadi di setiap hubungan. Depenetrasi merupakan tahap ketika hubungan mulai rusak dan terjadi penarikan pengungkapan yang berujung pada pemutusan hubungan. Ketika sebuah hubungan berkembang, mereka akan menembus lebih dalam ke masalah pribadi. Hal ini dapat memperlihatkan kerentanan, sehingga kepercayaan yang didapatkan harus terus dikembangkan.

Penelitian ini mengaplikasikan teori penetrasi sosial untuk mengkaji perjalanan sebuah pasangan dalam mengenal satu sama lain dan membangun hubungan yang saling terbuka, guna mencapai komunikasi yang lebih efektif. Komunikasi yang efektif ditandai dengan saling pengertian dan penghindaran miskomunikasi, yang penting untuk kelancaran hubungan. Dengan teori ini, pola komunikasi pasangan dari keluarga *broken home* dapat dibandingkan sebelum dan sesudah terjadi pengembangan hubungan serta pengungkapan diri (Greene, 2021).

Di dalam *Social Penetration Theory* ada bagian penting yang menjelaskan bagaimana kedekatan antarindividu terbentuk secara bertahap melalui proses saling berbagi informasi pribadi dan keterbukaan satu sama lain yakni, *self-disclosure* (Griffin et al, 2003).

Self-disclosure atau keterbukaan diri merupakan proses komunikasi interpersonal di mana seseorang dengan sengaja mengungkapkan informasi pribadi kepada orang lain yang tidak diketahui sebelumnya (Derlega et al, 2013). Informasi ini dapat mencakup pikiran, perasaan, pengalaman masa lalu, nilai, preferensi, dan aspirasi. Pengungkapan diri merupakan aspek fundamental dalam komunikasi interpersonal yang terus mendapat perhatian dalam penelitian komunikasi modern. Proses ini melibatkan keputusan sadar individu untuk membagikan informasi pribadi yang sebelumnya tersembunyi, yang mencakup pikiran, perasaan, nilai, dan pengalaman hidup (Afifi & Guerrero, 2013). Studi terkini menunjukkan bahwa pengungkapan diri tidak hanya terjadi dalam interaksi tatap muka, tetapi juga dalam komunikasi digital, seperti media sosial dan pesan instan, yang memperluas konteks dan cara orang berkomunikasi (Valkenburg & Peter, 2011).

Self disclosure terdiri dari dua dimensi yang disebut dengan *breadth* dan *depth*. *Breadth* merujuk pada beragam topik yang dapat dibahas dalam suatu hubungan, sementara *depth* mengacu pada tingkat keintiman yang mendasari diskusi mengenai topik tersebut (Sprecher, 2019). Dengan keberadaan kedua dimensi ini, dapat dipahami bahwa perubahan yang terjadi di lapisan terdalam memiliki pengaruh yang lebih signifikan dibandingkan dengan lapisan luar. Semakin mendalam lapisan tersebut, semakin besar peluang bagi individu untuk merasakan kerentanan (Laurenceau et al, 1998).

Dalam konteks komunikasi interpersonal, pengungkapan diri tidak hanya berperan sebagai bentuk ekspresi pribadi, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk dan mempertahankan hubungan antar-individu (Sprecher & Treger, 2015). Ketika seseorang memilih untuk membuka informasi pribadinya kepada orang lain, hal tersebut bukan sekadar tindakan berbagi, melainkan bagian dari proses komunikasi yang kompleks dan bermakna (Greene, 2021). Pengungkapan diri memungkinkan individu untuk saling memahami, membangun kepercayaan, dan menciptakan kedekatan emosional. Oleh karena itu, penting untuk memahami berbagai fungsi utama dari *self-disclosure* dalam hubungan personal, agar dapat melihat bagaimana pengaruhnya terhadap dinamika hubungan individu (Sprecher & Treger, 2015).

Fungsi utama dari *self-disclosure* di dalam hubungan personal adalah sebagai berikut (Parapat, 2023)):

1. **Ekspresi Diri:** Mengungkapkan perasaan dan pikiran untuk memperjelas identitas diri.
2. **Validasi Sosial:** Mendapatkan dukungan dan pengakuan dari orang lain atas pengalaman atau perasaan yang dibagikan.
3. **Kontrol Sosial:** Mempengaruhi persepsi orang lain terhadap diri sendiri melalui informasi yang dibagikan.
4. **Hubungan Interpersonal:** Membangun dan memperdalam kedekatan emosional dengan orang lain.

Dalam penerapannya, keputusan seseorang untuk melakukan *self-disclosure* tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pertama, konteks hubungan sangat menentukan. Individu cenderung lebih terbuka kepada orang yang mereka anggap dapat dipercaya, aman, dan tidak mengancam privasi mereka. Kedua, ekspektasi terhadap respons juga memengaruhi keputusan ini, pengungkapan diri lebih mungkin terjadi ketika individu memperkirakan reaksi yang penuh empati dan bebas dari penilaian negatif. Selain itu, faktor budaya dan norma sosial turut membentuk sejauh mana keterbukaan diri dianggap dapat diterima atau bahkan diharapkan dalam suatu hubungan (Greene, 2009).

Self-disclosure memainkan peran yang sangat krusial dalam hubungan romantis, karena menjadi sarana utama untuk saling mengenal secara mendalam, memperkuat ketertarikan emosional, serta mengurangi ketidakpastian dalam relasi (Derlega et al, 2019). Pasangan yang terbuka satu sama lain cenderung memiliki hubungan yang lebih sehat dan stabil, karena keterbukaan membantu membangun fondasi kepercayaan dan pemahaman (Laurenceau et al, 1998). Namun, proses ini tidak selalu mudah, terutama bagi individu dengan latar belakang keluarga tidak harmonis atau orang tua yang bercerai. Anak-anak, khususnya perempuan, dari keluarga bercerai sering kali menghadapi hambatan dalam melakukan *self-disclosure* karena adanya pengalaman masa lalu yang traumatis, ketakutan terhadap penolakan, dan kekhawatiran bahwa hubungan akan berakhir seperti yang mereka alami di masa kecil (Sarbini & Kusuma 2014).

Proses *self-disclosure* tidak bersifat spontan, tetapi merupakan hasil dari pertimbangan matang berdasarkan konteks hubungan, norma sosial, serta pengalaman pribadi (Petronio, 2020). Keberhasilannya dalam membangun dan mempertahankan hubungan interpersonal bergantung pada rasa aman, kepercayaan, dan penerimaan dari kedua belah pihak. Dalam hubungan romantis, keterbukaan menjadi pondasi penting untuk memperkuat ikatan emosional dan menjaga kestabilan hubungan. Namun, hambatan dalam proses ini perlu dipahami sebagai bagian dari dinamika komunikasi yang kompleks. Oleh karena itu memahmi dan menghargai proses *self-disclosure* dalam berbagai konteks menjadi kunci penting dalam mengembangkan hubungan yang sehat dan bermakna.

2.3 Landasan Konsep

2.3.1 Perceraian dan *Broken Home*

Perceraian adalah proses hukum yang mengakhiri pernikahan sah karena alasan tertentu, yang dapat berdampak pada struktur emosional, sosial, dan psikologis anggota keluarga, terutama anak. Perceraian dapat menyebabkan stres, tekanan, dan juga depresi sampai memunculkan perubahan secara psikologis maupun fisik kepada anggota keluarga (Dewi & Herdiyanto, 2018). Istilah ini merujuk pada keadaan di mana terjadi perpisahan akibat konflik antara kedua orang

tua, serta di mana anak-anak dari keluarga tersebut kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua mereka.

Perceraian merupakan keputusan akhir yang diambil oleh pasangan suami istri untuk berpisah dan mengakhiri ikatan pernikahan. Berdasarkan pasal 38 Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 mengenai Perkawinan (UUP), pengakhiran hubungan perkawinan dibedakan menjadi dua jenis yakni cerai hidup dan cerai mati. Cerai mati adalah status individu yang ditinggal oleh pasangan karena meninggal, sedangkan cerai hidup merujuk pada pemutusan hubungan perkawinan saat kedua pasangan masih hidup (Indonesia, 1974).

Ada banyak sekali alasan di balik perceraian seseorang, penyebabnya bukanlah hal yang aneh atau sulit dimengerti. Menurut ahli hubungan, ada banyak hal yang bisa membuat rumah tangga retak. Di antaranya, ada kesulitan untuk berkomunikasi ke satu sama lain. Hal ini dibagikan oleh seorang pengacara di Massachusetts yang telah memediasi lebih dari 1.600 perceraian, Julia Rueschemeyer. Sering kali, pasangan menunda membicarakan hal-hal penting dan akhirnya merasa frustrasi. Banyak di antara mereka memiliki harapan yang berbeda, misalnya mengenai siapa yang harusnya bekerja dan seberapa besar penghasilan yang harus didapat dan ketika akhirnya mereka mengunjungi Rueschemeyer, mereka sudah putus asa dengan pernikahan mereka padahal, mereka belum pernah benar-benar membicarakan asumsi yang dimiliki satu sama lain (Kompas.com, 2024).

Perceraian orang tua memiliki dampak signifikan terhadap anak, yang antara lain menciptakan rasa tidak aman, kecenderungan untuk menarik diri, penolakan dari keluarga, kesulitan dalam mengelola emosi, serta perasaan sedih dan kesepian (Sarbini & Kusuma 2014). Anak sering mengalami kesulitan untuk menerima situasi perceraian orang tua, dan sering kali menunjukkan reaksi berlebihan berupa kemarahan dan agresivitas yang biasanya diluapkan kepada orang lain (halodoc, 2018). Khususnya pada anak perempuan, efek perceraian cenderung akan membuat mereka lebih terisolasi dan menutup diri sementara kepada anak laki-laki, mereka cenderung meluapkan amarahnya (CNN, 2016).

Peran dari orang tua sangat krusial, terutama pada anak-anak dari keluarga *broken home* akibat perceraian hidup (Verywell Family, 2022). Mereka memerlukan perhatian lebih terkait masalah psikologis yang sedang dialami, yang sering kali membuat mereka merasa berbeda dari teman-teman sebaya (Alodokter, 2025). Orang tua harus aktif mengawasi dan membimbing anak, agar mereka tidak terjerumus dalam perilaku negatif dan tetap berada dalam lingkungan yang mendukung perkembangan mereka (Ratu et al, 2024).

2.3.2 *Committed Romantic Relationhip*

Hubungan romantis adalah suatu hubungan yang melibatkan komitmen antara individu yang percaya bahwa mereka akan menjadi bagian penting dan permanen dalam kehidupan satu sama lain (Wood, 2015). Hubungan ini ditandai oleh kedalaman emosional, komitmen, dan komunikasi yang intim. Hubungan ini biasanya dibangun dengan keyakinan bahwa hubungan tersebut akan berlangsung lama atau bahkan selamanya. Dalam konteks ini, cinta terdiri dari 3 komponen utama yakni keintiman, gairah, dan komitmen. Keintiman mengacu pada kedekatan emosional, gairah mencakup ketertarikan fisik dan seksual, sementara komitmen melibatkan keputusan untuk memelihara dan mengembangkan hubungan tersebut dalam jangka panjang (Feeney & Noller, 2022). Ciri khas unik dari sebuah hubungan romantis adalah adanya sebuah intimasi, yakni pendekatan emosional di antara dua orang di dalam hubungan tersebut yang membentuk ikatan kuat di antara mereka (Albert et al, 2013). Ketika dua individu menjadi saling terbuka, mendukung, memahami, dan juga dapat berkomunikasi tanpa timbulnya rasa ketakutan, mereka telah mencapai ke titik keintiman emosional yang dalam di hubungan mereka.

Afeksi dalam hubungan romantis berbeda dari afeksi yang ada di dalam hubungan kekeluargaan dan persahabatan. Hubungan romantis melibatkan pendekatan secara emosional dan juga keintiman secara seksual yang tidak mungkin akan ditemukan di dalam hubungan keluarga dan pertemanan (Wood, 2015). Relasi romantis adalah hubungan antara dua individu yang saling mencintai, menghargai, dan mengakui satu sama lain sebagai sebuah pasangan, sehingga dapat

memungkinkan hubungan tersebut berlangsung dalam jangka waktu yang panjang dan lama. Dengan demikian, hubungan romantis melibatkan dua individu yang saling menyayangi, menghormati, dan menghargai satu sama lain, sehingga mendukung perkembangan hubungan tersebut (Feeney & Noller, 2022).

Ketika kedekatan emosional dalam hubungan romantis disertai dengan komitmen jangka panjang dan rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan pasangan, hubungan tersebut berkembang menjadi bentuk yang lebih mendalam, yakni *committed romantic relationship*. Hubungan yang ditandai oleh dekekatan emosional dan komitmen yang kuat cenderung memiliki kualitas yang lebih tinggi dan memberikan kepuasan yang lebih besar bagi kedua pasangan (Frost & LeBlanc, 2022).

Committed Romantic Relationship adalah hubungan interpersonal yang ditandai oleh adanya komitmen emosional dan psikologis antara dua individu yang saling terikat secara romantis (Wood, 2015). Hubungan ini melibatkan kesediaan untuk mempertahankan ikatan jangka panjang, berbagi kehidupan bersama, dan menunjukkan kesetiaan dan tanggung jawab satu sama lain.

Perkembangan hubungan romantis pada remaja berlangsung melalui 4 tahap yang bersifat normatif, yang menggambarkan lintasan umum di dalam pembentukan hubungan romantis dari masa remaja awal hingga dewasa muda (Connolly & McIsaac, 2011).

a. Tahap Ketertarikan Awal (*Initial Infatuation Stage*)

   Pada masa remaja awal, ketika di usia 12 hingga 14 tahun, tahap ketertarikan awal yang muncul sebagai respons perubahan biologis selama masa pubertas, interaksi langsung dengan lawan jenis masih minim.

b. Tahap Hubungan Afiliatif (Affiliative Romantic Relationship)

   Ketika di usia 15 hingga 17 tahun, individu memasuki tahapan hubungan di mana interaksi terjadi dalam kelompok yang lebih besar dan kencan masih bersifat kasual dan dilakukan dalam kelompok.

c. Tahap Hubungan Intim (*Intimate Romantic Relationship*)

Pada usia 18 hingga 20 tahun, hubungan mulai fokus pada kedekatan emosional mendalam dalam bentuk hubungan berpasangan, durasi hubungan lebih lama dan mulai muncul konflik dan negosiasi.

d. Tahap Hubungan Berkomitmen (*Committed Romantic Relationship*)
Tahap terakhir terjadi ketika individu memasuki usia dewasa muda yakni usia 21 hingga 25 tahun, yakni hubungan berkomitmen, di mana ikatan jangka panjang terbentuk berdasarkan keintiman emosional, ketertarikan fisik, dan komitmen, dan kesiapan untuk mempertahankan hubungan yang serius.

Pada tahap *Committed Romantic Relationship*, dinamika antara keterikatan emosional dan pertimbangan rasional mencapai keseimbangan yang lebih matang. Pasangan tidak hanya didorong oleh ketertarikan awal atau keintiman semata, melainkan juga oleh niat eksplisit untuk menjaga dan mengembangkan hubungan dalam jangka panjang (Tan et al, 2023). Komitmen dibangun melalui tiga komponen utama yakni kepuasan terhadap interaksi sehari-hari, investasi, baik dalam bentuk waktu, emosi, maupun perencanaan masa depan, dan persepsi minimnya alternatif yang lebih baik (Joel et al, 2011). Dengan demikian, semakin tinggi kepuasan dan investasi, serta semakin rendah persepsi tentang opsi lain, semakin kokoh komitmen yang terjalin. Komitmen yang kuat juga berhubungan kuat dengan kualitas komunikasi pasangan. Di dalam hubungan berkomitmen, kedua pihak cenderung lebih terbuka dalam mengungkapkan kebutuhan, harapan, dan juga kekhawatiran, bisa dalam konteks emosional atau seksual (Muise & Impett, 2015). Keterbukaan seperti ini tidak hanya mempererat keintiman namun juga meningkatkan kemampuan pasangan dalam menyelesaikan konflik. Proses negosiasi perbedaan pendapat dapat berjalan lebih lancar karena adanya dasar kepercayaan bahwa masing-masing pihak bermaksud untuk menjaga kesejahteraan bersama.

Dari perspektif perkembangan individu, hubungan berkomitmen di usia dewasa muda sering kali bersamaan dengan tahapan pencarian identitas mandiri dan juga pemantapan tujuan hidup. Dalam fase ini pasangan saling memengaruhi proses pembentukan jati diri, bisa dari bentuk dukungan moral dan tantangan dalam

mengambil keputusan besar seperti pilihan karier dan juga tempat tinggal (Seiffge-Krenke, 2018). Komitmen di dalam hubungan romantis memberikan kesempatan sosial di mana masing-masing individu dapat mengeksplorasi dan juga merefleksikan nilai pribadi mereka, sekaligus belajar menyesuaikan diri dengan nilai pasangan (Zimmer-Gembeck & Petherick, 2006).

Pada usia 21 hingga 25 tahun, banyak individu mulai menjalin hubungan romantis yang lebih serius dan berkomitmen. Hubungan ini ditandai oleh keinginan untuk membangun masa depan bersama, saling mendukung dalam mencapai tujuan pribadi, dan mengatasi tantangan hidup secara kolektif. Namun, tidak semua hubungan pada usia ini berjalan mulus, beberapa pasangan menghadapi tantangan dalam menjaga stabilitas dan komitmen, yang dapat memengaruhi perkembangan pribadi dan emosional mereka. Komitmen dalam hubungan romantis pada usia ini sering kali dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan keterampilan interpersonal yang telah dikembangkan sejak masa remaja. Individu yang memiliki hubungan keluarga dan pertemanan yang sehat selama masa remaja cenderung lebih mampu membangun dan mempertahankan hubungan romantis yang stabil di usia dewasa muda dan sebaliknya, mereka yang mengalami ketidakstabilan dalam hubungan awal mungkin menghadapi kesulitan dalam menjalin komitmen jangka panjang (Meier & Allen, 2009).

Committed Romantic Relationship pada usia dewasa muda merupakan fase penting dalam perkembangan hubungan interpersonal yang tidak hanya melibatkan aspek emosional dan fisik, tetapi juga komitmen jangka panjang yang matang (Konstam et al, 2019). Pada tahap ini, komunikasi yang terbuka dan keterampilan interpersonal menjadi faktor kunci dalam membangun dan mempertahankan hubungan yang sehat dan stabil. Keterampilan interpersonal yang dikembangkan selama masa remaja, seperti kepercayaan diri dan keterlibatan positif dalam keluarga, berkontribusi pada kemampuan individu untuk membangun dan mempertahankan hubungan romantis yang sehat di usia dewasa muda (Ackerman et al, 2013). Selain itu, pengalaman masa lalu dan lingkungan sosial yang mendukung turut berperan dalam menentukan keberhasilan pasangan dalam menjaga komitmen mereka (Simpson et al, 2007). Dengan demikian, *Committed*

Romantic Relationship bukan hanya sekadar ikatan romantis, melainkan juga proses dinamis yang melibatkan pengembangan diri, pembentukan identitas bersama, dan adaptasi terhadap tantangan kehidupan yang terus berubah. Pemahaman mendalam mengenai tahap ini penting untuk membantu individu dan pasangan dalam memelihara kualitas hubungan serta kesejahteraan emosional masing-masing (Raypole, 2022).

2.4 Kerangka Pemikiran

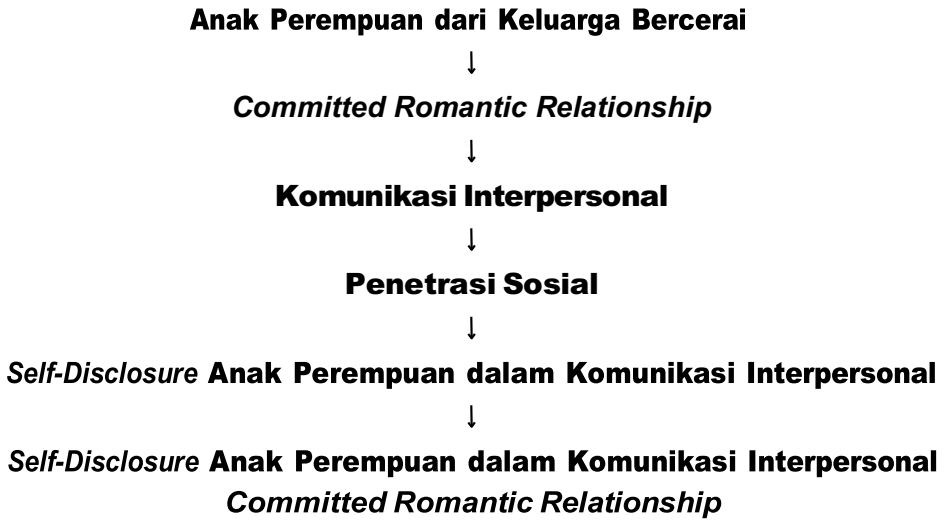

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran
Sumber: Dokumen Peneliti

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA